

■ DALANG PERANCIS PUKAU WARGA POLANHARJO

15 Tahun Belajar, Kuasai Lakon Wayang



Joglosemar | Angga Purnama

PUKAU PENONTON—Dalang muda asal Perancis, Christopher Moure, menunjukkan kepiawaiannya dalam mendalang di Desa Kranggan, Polanharjo, Klaten, Kamis (12/7) malam.

Kamis (12/7) malam, warga memadati Lapangan Kresno Desa Kranggan, Polanharjo, Klaten. Warga yang berduyun-duyun

dari berbagai penjuru desa itu datang dengan harapan bisa menyaksikan pertunjukan wayang kulit spesial. Dibilang spesial karena pertunjukan wa-

yang kulit malam itu dimainkan dalang asal Perancis, Christopher Moure.

Pergelaran wayang kulit kolaborasi antara Association Pantcha Indra Perancis dengan Sanggar Parikesit Surakarta itu mengangkat lakon *Wahyu Makuthoromo* yang sarat akan pesan moral. Christopher Moure membawakan lakon itu dengan apik dan fasih. Meski berasal dari benua nan jauh di sana, kepiawaiannya tak kalah dengan dalang tanah Jawa.

Sejak pukul 19.00 WIB, lapangan tempat gelaran pentas wayang kulit itu telah penuh sesak oleh penonton dan pedagang. Penonton terus merangsek mendekati panggung saat Christophe Moure memulai beraksi pada pukul 22.00 WIB. Antusiasme penonton yang begitu luar biasa membuatnya takjub. Menu-

rutnya, wayang merupakan seni yang sangat dekat dengan masyarakat. "Luar biasa, antusiasme mereka begitu besar," celetuknya. Sepanjang gelaran, pertunjukan Christopher juga diiringi oleh musik gending yang dibawakan rekan-rekannya dari Association Pantcha Indra dan kelompok karawitan dari Padepokan Puser Jagad.

Christopher Moure menghabiskan waktu selama 15 tahun untuk bisa menguasai musik gamelan dan dunia pedalangan. Selain mendalang, Christophe Moure juga sudah fasih menggunakan Bahasa Jawa. "Dari remaja saya sudah suka dan belajar musik. Keterarikan saya pada seni pedalangan karena kesenian ini begitu sarat akan filosofi dan pelajaran hidup," tuturnya.

Pentas seni budaya yang digelar oleh Padepokan Puser

Jagad, Desa Kranggan, Polanharjo, Klaten ini mengangkat tema *Tiga Bangsa Berkarya*. Selain wayang kulit, juga menampilkan *body percussion* dari Swiss, duet viola-cello dari Swiss dan seni gejok lesung dari Indonesia. "Ada juga beberapa peserta yang berasal dari Belanda. Pentas budaya ini dalam rangka membangun silaturahmi seniman antarbangsa. Harapannya bisa menciptakan dinamika budaya dengan iklim kebersamaan," ujar Pimpinan Padepokan Puser Jagad, Agung Setiyoko.

Agung yang juga menjabat sebagai Kepala Desa Kranggan itu mengatakan, perhelatan kesenian akan selalu diusung di setiap momen. Hal ini guna mewujudkan rencana pembangunan Desa Kranggan sebagai desa wisata di Klaten.

■ Angga Purnama